

## **TELEPON GENGAM: ANTARA PEREMPUAN DAN REALITAS SOSIAL**

**Harjito**  
Universitas PGRI Semarang  
harjitoian@gmail.com

### ***Abstract***

In Indonesia, mobile phones cannot be separated from modern humans. This paper analyzes three literary texts themed mobile phone. There are two factors that affect the use mobile phones are the age and social class. At the age of 60 years, the mobile phones are used for communicate with family. At adult age between 20-40 years, mobile phones are used for establish a love story. In the middle social class, mobile phones are used for communicate. At the lower social class, mobile phones are used to raise the social classes. The texts are not only reflect the social reality, but also serve to reflect social reality by make allusions to behavior of people in the use of mobile phones.

**Keywords:** mobile phone, reflection, reality

### **1. PENDAHULUAN**

Di Indonesia, pemujaan terhadap ponsel melebihi pemujaan terhadap tokoh politik dan selebritis. Di perhentian lampu lalu lintas, berapa banyak orang yang masih mempermainkan telepon genggam. Apakah itu untuk menelepon, menulis sms, atau sekedar mengecek sesuatu. Bukan hanya pengendara bermobil, pengendara motor juga. Bahkan, ketika sedang melaju di atas mesin yang sedang menderu, masyarakat kita tetap merasa asyik dan nyaman ber-sms atau bertelepon. Masyarakat terpesona oleh daya magnet ponsel hingga tidak mepedulikan keselamatan nyawa manusia, baik keselamatan orang lain maupun keselamatan diri pribadi. Banyak anggota masyarakat yang sangat asyik ber-sms seraya menyeberang jalan yang ramai kendaraan.

Beberapa kejadian kecelakaan berkaitan dengan pemakaian telepon genggam dapat dipaparkan sebagai berikut. Di Batam, dua pelajar meninggal dunia karena bertabrakan dengan mobil. Penyebab terjadinya kecelakaan karena kedua korban bermain telepon genggam saat berkendara motor (<http://www.riaupos.co/44142-berita-main-hp-saat-bawa-motor,-tabrakan-lalu-meninggal.html#.VOhbnPmUdHY>).

Di Brebes, seorang lelaki menabrak truk tronton. Penyebab kecelakaan adalah, korban bermain ponsel saat mengendarai motornya (<http://regional.kompas.com/read/2014/03/18/1410225/Bermotor.Sambil.Main.Ponsel.I.Santoso.Tewas.Tabrak.Tronton>). Di Kabupaten Tegal, dua remaja meninggal dunia karena terlindas truk tronton. Korban menggunakan ponsel saat berkendara motor dan berniat menyalip truk. Di lokasi, ditemukan ponsel milik korban yang terjatuh (<http://www.koran-sindo.com/read/955760/149/main-hp-saat-bawa-motor-dua-remaja-terlindas-truk-1422248686>).

Tiga peristiwa tersebut terjadi di tahun 2014 dan 2015. Bukan hanya di Indonesia, di Amerika Serikat angka kecelakaan meningkat karena menelepon atau mengirim sms saat mengemudi (<http://tekno.liputan6.com/read/298097/angka-kecelakaan-akibat-ponsel-saat-mengemudi-meningkat>).

Tulisan ini menganalisis telepon genggam yang termuat dalam teks sastra

dan bagaimana relasinya dengan realitas sosial.

## 2. KAJIAN PUSTAKA

Rafahmi meneliti gaya bahasa yang terdapat dalam kumpulan puisi *Telepon Genggam* karya Joko Pinurbo (<http://karya-ilmiah.um.ac.id/index.php/sastra-indonesia/article/view/10472>). Dalam 32 puisi Joko Pinurbo terdapat empat gaya bahasa, yaitu perbandingan, pertentangan, pertautan, dan perulangan.

Tulisan ini tidak meneliti tentang gaya bahasa. Tulisan ini berfokus pada relasi fungsi telepon genggam dengan realita sosial. Tulisan ini menggunakan pendekatan sosiologi sastra. Dalam pendekatan sosiologi sastra, terdapat keterkaitan antara sastra dengan masyarakat (Damono, 2003; Wellek dan Warren, 1990; Swingewood dan Laurenson, 1972; Escarpit, 2008).

## 3. METODE PENELITIAN

Dalam tulisan ini dipilih tiga teks, yaitu teks cerita “nenek Grendi Punya HP, tapi Berharap Sungai” (Atmowiloto, 2014) selanjutnya disebut NGPH, “Penyair yang Jatuh Cinta pada Telepon Genggamnya” (Noor, 2014) yang selanjutnya disingkat PyJC, dan “Telepon Genggam” (Pinurbo, 2003) yang selanjutnya disingkat TG.

Teknik pengumpulan data yang dipakai adalah studi dokumentasi. Artinya, data diambil dari sejumlah informasi, artikel, atau buku yang berkait dengan fokus penelitian. Fokus penelitian adalah telepon genggam. Untuk teknik analisis data digunakan analisis teks. Data penelitian ini berupa kata, frasa, kalimat, atau paragraf yang terdapat dalam teks.

## 4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Arswendo Atwomiloto melalui cerpen NGPH berkisah seorang nenek yang disebut Grendi. Cerpen ini masuk dalam

Kumpulan Cerpen Kompas tahun 2013. Handphone atau ponsel hanyalah alat untuk berkomunikasi. Ponsel digunakan nenek Grendi untuk memberitahu anaknya agar datang ke rumah dan mengantar Nenek Grendi mengambil uang pensiun peninggalan suami.

Hanya ada empat nama anaknya dalam hp, dan Nenek selalu minta tolong tetangga yang rumahnya agak jauh. “Pencetkan yang nomor dua.” Kalau sudah disambungkan, ada suara halo, Nenek mematikan. Itulah cara Nenek menghubungi anaknya yang nomor dua, dari empat anaknya, semua perempuan.

(Atmowiloto, 2014: 188)

Nenek Grendi menikah tiga kali. Meskipun tidak dapat disebut kaya raya, kehidupan nenek berkecukupan karena ia memiliki rumah,.

Rangkaian cerita NGPH menonjolkan sifat perempuan tua berusia 80 tahun yang pikun dan pelupa. Bahkan kepada anaknya.

“Anak nomor dua menceritakan bahwa suatu ketika ia datang ke rumah nenek, dan Nenek tak mau membukakan pintu. Meskipun melihatnya.”

(Atmowiloto, 2014: 188-189)

Sebagaimana judulnya, meskipun sudah memiliki ponsel, Nenek Grendi masih ingin memiliki sungai. Karena sungai mengalir. Anak-anaknya pernah berusaha membelikan rumah yang dekat dengan aliran sungai, tetapi nenek menolak karena ingin membeli dengan uangnya.

Agus Noor mengungkapkan telepon genggam dalam cerpen PyJC. Cerpen ini pernah dimuat di Kompas, Minggu 21 September 2014. Dikisahkan sang penyair sangat menyukai telepon genggamnya. Sang penyair berjenis kelamin lelaki dengan kelas sosial bawah. Ponsel adalah sarana untuk bergaya.

“Sebagai penyair, ia merasa perlu tampil bergaya. Apalagi saat ini penyair dekil dan miskin sudah tak

lagi mendapat tempat dalam pergaulan.”

(Noor, 2014)

Disebut untuk bergaya karena ponsel yang dimiliki penyair adalah ponsel jadul atau ponsel lama, bekas dan tanpa pulsa. Meskipun jadul, ponsel penyair dapat memainkan lagu.

“Ketika aku merasa sedih, ia menghiburku. Ia suka bernyanyi. Bukan, itu bukan bunyi ringtone. Tapi ia memang benar-benar bernyanyi. Ia paling suka nyanyi lagu dangdut.”

(Noor, 2014)

PyJC lebih menonjolkan sosok lelaki muda yang kesepian karena ditinggal mati ibunya

“Bila kesepian tengah malam, sering ia iseng menelepon ibunya di surga. ‘Apa kabar, Ibu. Pasti Ibu bahagia sudah ketemu Tuhan.’ “

(Noor, 2014)

Dalam PyJC, ponsel dikaitkan dengan Tuhan. Hal ini dapat dilihat dalam ending. “Barangkali, Tuhan mencoba meneleponnya”. Demikian Agus Noor menutup cerita.

Bagi nenek Grendi, ponsel adalah benda mati. Karenanya, ia lebih memilih sungai. Ponsel dilawankan dengan sungai. Sesuatu yang modern dibenturkan dengan yang alami. Bagi penyair, ponsel adalah sesuatu yang hidup dan bernyawa. Karenanya, ia lebih memuja ponsel dibandingkan pacar perempuan. Pandangan yang berbeda ini dapat terjadi karena usia yang berbeda. Nenek Grendi berusia 80 tahun. Ia janda yang menikah lebih dari sekali. Penyair berusia antara 20-40 tahun. Pemuda lajang yang hanya memiliki pacar. Nenek Grendi berjenis kelamin perempuan, sementara penyair berjenis kelamin lelaki.

Pandangan yang berbeda atas fungsi telepon genggam juga dikarenakan kelas sosial yang berbeda. Nenek Grendi berkelas sosial menengah ke atas. Ia telah memiliki rumah dan penghasilan tetap yang berasal dari pensiunan dari suami.

Penyair digambarkan berkelas sosial bawah. Telepon genggamnya bertipe jadul dan tela rusak. Ia juga kesulitan mempunyai pulsa.

Keterikatan manusia kepada telepon genggam dapat diperhatikan dari perilakunya. Sebanyak 2277 orang dewasa yang menjadi responden, 35 persen memiliki telepon genggam-pintar (*smartphone*). Dua puluh tujuh persen menyatakan kesulitan melakukan sesuatu karena tidak memegang ponsel. Hal yang menarik adalah 13 persen pengguna usia dewasa berpura-pura memeriksa telepon genggam karena menghindari berinteraksi dengan orang lain atau tidak ingin diganggu. Pada usia 18-29 tahun, perilaku seperti ini berkisar 30 persen (<http://nationalgeographic.co.id/berita/2011/08/orang-suka-pura-pura-cek-ponsel>).

Nenek Grendi menggunakan telepon genggam bukan untuk menghindari berinteraksi dengan orang lain. Ia justru memakai telepon genggam untuk berinteraksi dengan keluarganya.

Usia mempengaruhi perilaku seseorang terhadap telepon genggam. Telepon genggam-pintar adalah telepon genggam yang tidak hanya berfungsi untuk menelepon dan sms (*short message service*), tetapi juga mampu untuk berinternet. 83 persen perempuan menjelajah dunia maya menggunakan *smartphone* dan menghabiskan waktu sekitar 2 jam per hari (<http://nationalgeographic.co.id/berita/2014/03/survei-83-persen-perempuan-indonesia-gunakan-smartphone>)

Di tahun 2013, Indonesia memiliki 41,3 juta manusia yang menggunakan telepon genggam-pintar dan menghabiskan waktu per harinya 189 menit. Sekitar 62 menit dipergunakan untuk bertelepon, ber sms, atau mengirim menerima email. Kurang lebih 45 menit dipergunakan untuk bersenang-senang dengan fasilitas audio atau video yang terdapat di dalamnya. Sekitar 75 menit dipergunakan untuk berselancar diinternet (<http://id.techinasia.com/orang->

indonesia-menggunakan-smartphone-189-menit-tiap-harinya-untuk-apa-saja/)

Baik Nenek Grendi maupun Penyair tidak menggunakan *smartphone*. Bahkan, penyair disebutkan memakai telepon genggam jadul atau bertipe lama.

“Telepon genggam bekas, tentu saja. Itu pun model lama. Sudah rusak *keypad*-nya. Dan ngadat huruf-hurufnya. Kalau memencet huruf “a” yang muncul di layar huruf ‘k”. Bahkan kadang-kadang sama sekali tak muncul hurufnya.

(Noor, 2014)

Terdapat tiga perilaku penyair berkaitan dengan telepon genggam, yaitu bergaya, bahagia, dan bangga. Karena dapat memiliki telepon genggam, penyair merasakan kebahagiaan. Penyair juga bangga atas kepemilikan telepon genggamnya. Hal ini dibuktikan dengan perilaku memamerkan telepon genggamnya kepada teman-temannya.

Penyair bukan saja 189 menit menghabiskan waktunya dengan telepon genggamnya, bahkan ia tidur ditenami telepon genggam.

Agus Noor menggambarkan perilaku masyarakat Indonesia yang sebenarnya penuh dengan kesepian dan mencari pelampiasan melalui ponsel. Ponsel dengan segala fiturnya adalah air lautan yang asin. Seolah mampu memuaskan dahaga manusia yang *nglangut*. Namun, semakin diminum semakin membuat orang merasa haus. Alhasil, jadilah masyarakat Indonesia tidak hanya memegang satu ponsel, tetapi dua atau tiga.

Dalam teks TG, Joko Pinurbo mengisahkan seorang lelaki yang berkenalan dengan perempuan dan jatuh cinta. Jika masa sebelumnya perkenalan itu dengan pertukaran kartu nama, di masa kini perkenalan dengan pertukaran nomor telepon genggam.

Di tengah hingar mereka berjabat tangan, berdebar-debar, // bertukar nama dan nomor, menyimpannya ke telepon // genggam, lalu saling janji:

*Nanti kontak saya ya // Sungguh lho.  
Awat kalau tidak.*

(Pinurbo, 2003:

1)

Ia adalah seorang lelaki bujang dengan kisaran umur 20-40. Berasal dari kelas sosial menengah yang dapat dilacak dari pakaian jas. Telepon genggam bagi ia adalah alat berkomunikasi dengan perempuan pujaan yang baru saja dikenal. Ia menelepon dan mengirim sms. Ia mencoba menelepon, tetapi hanya hanya mendengar nada tulalit sebagai jawaban. Saat tidur, ia berdampingan dengan telepon genggam.

Kabar dari seberang tak kunjung datang, ia pergi saja // ke ranjang: tidur barangkali akan membuatnya // sedikit tenang. Ia terbaring terlentang, masih dengan // kaos kaki dan jas yang dipakainya ke pesta, dan telepon // genggam tak pernah lepas dari cengkeram.

(Pinurbo, 2003:

2)

Bagi ia, telepon genggam adalah “surga kecil yang tak ingin ditinggalkan”. Demikian juga bagi penyair. Pacar dan telepon genggam adalah dua hal yang dapat diperbandingkan di mata penyair.

Tak apa aku diputus pacar, batinnya, karena kini aku punya telepon genggam yang lebih pengertian dari seorang pacar. Kini ia mengerti, kenapa banyak orang merasa perlu memiliki lebih dari satu telepon genggam. Punya banyak telepon genggam memang lebih menyenangkan ketimbang punya banyak pacar.

(Noor, 2014)

Apa yang telah dibahas dapat diperhatikan dalam Tabel 1 Telepon Genggam

**Tabel 1  
Telepon Genggam**

SUBJEK	USIA	KELAS SOSIAL	FUNGSI
Nenek Grendi	80	Menengah	komunikasi

Penyair	20-40	Bawah	Menaikkan kelas sosial
Ia	20-40	menengah	Komunikasi

Sebagaimana menjadi rahasia umum, pengguna ponsel bukan hanya kalangan atas atau selebritis, tetapi juga kelas sosial yang selama ini terpinggirkan seperti tukang becak atau pemulung. Tentu saja kelompok yang terakhir memakai ponsel yang harganya sesuai dengan isi kantong mereka. Dari sisi umur, bukan hanya orang dewasa, anak-anak pun sudah sangat akrab dengan ponsel pintar. Termasuk untuk searching atau melihat tayangan di youtube. Dalam hal penggunaan fitur, generasi tua malah kalah dibandingkan dengan generasi yang jauh di bawahnya.

Arswendo justru menyindir perilaku masyarakat Indonesia. Karenanya, ponsel hanya untuk *miscall*. Lebih indah hujan dibandingkan ponsel. Lebih menggoda alam semesta seperti sungai dari pada ponsel. Pengguna telepon genggam pun seorang nenek berusia lanjut

Ada beberapa temuan yang menarik berkaitan dengan ketiga teks tersebut. Satu, perempuan adalah subjek yang menundukkan telepon genggam. Nenek Grendi adalah subjek perempuan. Baginya, telepon genggam adalah benda mati, bukan makhluk hidup. Nenek Grendi adalah perempuan yang lebih menyukai sungai karena sungai dianggap sebagai sesuatu yang hidup. Dua, oleh lelaki, perempuan tidak ada bedanya dengan telepon genggam. Bagi penyair, pacar perempuan dibandingkan dengan ponsel. Tiga, bagi lelaki, perempuan adalah tujuan utama yang dicapai melalui telepon genggam. Subjek ia berkenalan dan jatuh cinta kepada perempuan. Keberlanjutan hubungan itu bergantung pada telepon genggam karena mereka hanya bertukar nomor ponsel, bukan bertukar alamat rumah. Jika nomor yang dipertukarkan keliru atau palsu, hilang pula kesempatan untuk menjalin kisah kasih lebih jauh. Empat, pada kelas sosial

menengah, telepon genggam dipergunakan sebagai sarana berkomunikasi sesama makhluk. Lima, pada kelas sosial bawah, telepon genggam dipergunakan sebagai sarana bergaya atau menaikkan kelas sosial.

## 5. SIMPULAN

Melalui gambaran tentang telepon genggam, teks mencerminkan realitas sosial. Di sisi lain, Teks juga menyindir perilaku masyarakat dalam menggunakan telepon genggam. Dengan demikian, bukan hanya sebagai cerminan realitas, teks juga merefleksi atas realitas sosial.

## 6. DAFTAR PUSTAKA

- Atmowiloto, Arswendo. 2014. "Nenek Grendi Punya HP, tapi Berharap Sungai" dalam *Cerpen Pilihan Kompas 2013 Klub Solidaritas Suami Hilang*. Jakarta: Penerbit Buku Kompas.
- Damono, Sapardi Djoko. 2003. *Sosiologi Sastra*. Semarang: Magister Ilmu Susastra Program Pascasarjana Universitas Diponegoro.
- Escarpit, Robert. 2008. *Sosiologi Sastra*. Terjemahan Ida Sundari Husen. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- [Http://id.techinasia.com/orang-indonesia-menggunakan-smartphone-189-menit-tiap-harinya-untuk-apa-saja/](http://id.techinasia.com/orang-indonesia-menggunakan-smartphone-189-menit-tiap-harinya-untuk-apa-saja/). Diakses 22 Februari 2015.
- [Http://nationalgeographic.co.id/berita/2014/03/survei-83-persen-perempuan-indonesia-gunakan-smartphone](http://nationalgeographic.co.id/berita/2014/03/survei-83-persen-perempuan-indonesia-gunakan-smartphone). Diakses 22 Februari 2015.
- [Http://nationalgeographic.co.id/berita/2011/08/orang-suka-pura-pura-cek-ponsel](http://nationalgeographic.co.id/berita/2011/08/orang-suka-pura-pura-cek-ponsel). Diakses 22 Februari 2015.
- [Http://regional.kompas.com/read/2014/03/18/1410225/Bermotor.Sambil.Main.Ponsel.Santoso.Tewas.Tabrak.Tronton](http://regional.kompas.com/read/2014/03/18/1410225/Bermotor.Sambil.Main.Ponsel.Santoso.Tewas.Tabrak.Tronton). Diakses 22 Februari 2015.

[Http://teknoliputan6.com/read/298097/angka-kecelakaan-akibat-ponsel-saat-mengemudi-meningkat](http://teknoliputan6.com/read/298097/angka-kecelakaan-akibat-ponsel-saat-mengemudi-meningkat). Diakses 22 Februari 2015.

[Http://karya-ilmiah.um.ac.id/index.php/sastra-indonesia/article/view/10472](http://karya-ilmiah.um.ac.id/index.php/sastra-indonesia/article/view/10472). Diakses 22 Februari 2015.

[Http://www.koran-sindo.com/read/955760/149/main-hp-saat-bawa-motor-dua-remaja-terlindastruk-1422248686](http://www.koran-sindo.com/read/955760/149/main-hp-saat-bawa-motor-dua-remaja-terlindastruk-1422248686). Diakses 22 Februari 2015.

[Http://www.riapos.co/44142-berita-main-hp-saat-bawa-motor,-tabrakan-lalu-meninggal.html#.VOhbnPmUdHY](http://www.riapos.co/44142-berita-main-hp-saat-bawa-motor,-tabrakan-lalu-meninggal.html#.VOhbnPmUdHY). Diakses 22 Februari 2015.

Noor, Agus. 2014. "Penyair yang Jatuh Cinta pada Telepon Genggamnya". Kompas 21 September 2014.

Pinurbo, Joko. 2003. "Telepon Genggam" dalam *Telepon Genggam: Kumpulan Puisi Joko Pinurbo*. Jakarta: Penerbit Buku Kompas.

Swingewood, Alan. and Laurensen, Diana 1972. *The Sociology of Literature*. London: Paladin.

Wellek, Rene dan Austin Warren. 1990. *Teori Kesusastraan*. Terjemahan Melani Budianta. Jakarta: Gramedia